

# JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

## Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Kejadian *Speech Delay* pada Anak usia 24-60 Bulan

### *The relationship Between the Intensity of Gadget Use and the Incident of Speech Delay in Children aged 24 - 60 months*

Catur Yulinawati, Nurul Huda, Hazen Aziz

Institut Kesehatan Mitra Bunda

#### Article Info

##### Article History

Received: 18 Feb 2024

Revised: 23 Feb 2024

Accepted: 25 Feb 2024

#### ABSTRACT / ABSTRAK

*Delays in speaking in children have the potential to cause delays in the child's academics which have an impact on social, emotional/behavioral and economic well being which is the focus of attention. The prevalence of speech delays in Indonesia ranges from 5-10%. The aim of this research is to determine the relationship between the intensity of Gadget use and the incidence of speech delay in children aged 24-60 months. The method used in this research is observational analytics with a cross sectional design. The research population and sample are children aged 24 to 60 months who meet the inclusion and exclusion criteria. The research was conducted from October to December 2023 in Puskesmas Lubuk Baja Batam Kota which includes Baloi Indah subdistrict, Batu Selicin subdistrict, Kampung Pelita subdistrict, Lubuk Baja subdistrict and Tanjung Uma subdistrict. The results of research using chi square test analysis are P-value  $0.000 < 0.05$ , meaning that there is a relationship between Gadget use and speech and language delays in toddlers in the Lubuk Baja health center working area Batam city. Lack of attention from parents towards children who use Gadgets intensively so that children are late in speaking and have language disorder which will have an impact on academic, emotional and social welfare status.*

**Keywords:** Gadget, Speech Delay, Toddlers

Keterlambatan bicara pada anak berpotensi mengalami keterlambatan pada akademik anak yang berdampak terhadap kesejahteraan social, emosional/perilaku dan ekonomi yang menjadi pusat perhatian. Prevalensi keterlambatan bicara di Indonesia berkisar 5-10%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan intensitas penggunaan Gadget dengan kejadian speech delay pada anak usia 24-60 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Adapun populasi dan sampel penelitian ini adalah anak dengan usia 24 sampai dengan 60 bulan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilakukan sejak bulan Oktober sampai Desember 2023 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam yang meliputi kelurahan Baloi Indah, kelurahan Batu Selicin, kelurahan Kampung Pelita, kelurahan Lubuk Baja Kota dan kelurahan Tanjung Uma. Hasil penelitian dengan analisis uji chi square yaitu P-value  $0.000 < 0.05$  artinya terdapat hubungan penggunaan Gadget dengan keterlambatan bicara dan bahasa pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak yang intens menggunakan Gadget sehingga anak terlambat bicara dan adanya gangguan bahasa yang akan berdampak pada status akademik, emosional dan kesejahteraan social.

**Kata kunci:** Gadget, Speech Delay, Balita.

#### Corresponding Author:

Name : Catur Yulinawati  
Affiliate : Institut Kesehatan Mitra Bunda  
Address : Jl. Seraya No. 1, Kecamatan Batu Ampar, Kota Batam, 29454  
Email : catur.yulinawati@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sebanyak 250 juta dan 43% anak dibawah usia 5 tahun di negara-negara berkembang berpendapatan rendah dan menengah beresiko tidak mencapai potensi perkembangan saat dewasa karena kemiskinan, kurangnya stimulasi dan kekurangan gizi. Anak-anak di India beresiko mengalami terganggunya perkembangan yaitu terdapat 63,4 juta di bandingkan negara lain. Gangguan perkembangan meliputi bahasa, motorik halus, motorik kasar, sosialisasi dan kemandirian. Gangguan perkembangan ini masuk dalam *International Classification of Disease* (Andrew et al., 2020; Garcia et al., 2021; WHO 2022). Dipastikan bahwa perkembangan bahasa dan bicara anak beriringan dengan kemampuannya untuk dapat mengolah informasi konseptual, serta dapat membedakan objek dan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Komunikasi dengan orang tua maupun pengasuh, memiliki sistem pendengarannya yang sehat dan kapasitas belajar yang baik memberikan anak pemahaman tentang kata-kata dan struktur baru dalam berucap (Monshizadeh et al., 2021). Gangguan bahasa dan bicara pada masa anak-anak dapat menimbulkan hambatan akademik dan social, yang berpotensi menimbulkan konsekuensi seumur hidup terhadap hasil pendidikan dan pekerjaan. Meskipun sebagian besar gangguan bicara teratasi pada akhir sekolah, antara 2 sampai 5 % menunjukkan gangguan bicara dapat berlanjut hingga remaja dan bahkan masa dewasa (Brignoni-pérez et al., 2021; Mcallister et al., 2020).

Perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif dimulai sejak dini. Selain itu ikatan orang tua dan anak memiliki keterkaitan atau timbal balik sehingga terbentuk perilaku anak termasuk bahasa (Franks et al., 2022). Pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal dapat menyebabkan keterlambatan seperti keterlambatan berperilaku, keterlambatan bersosialisasi, kemandirian dan keterlambatan bicara dan bahasa. Keterlambatan bicara akan menunjukkan kesulitan berkomunikasi dan memulai interaksi yang berdampak pada interaksi sosial, emosional atau perilaku, dan akademik. Usia yang sama dengan perbedaan bahkan penyimpangan perkembangan yang dapat menyulitkan anak - anak mempelajari dan menghubungkan kata (Jackson et al., 2019; Pomper et al., 2022). Perkembangan kehidupan manusia seiringnya berkembangnya zaman sehingga mempengaruhi perkembangan teknologi. Perkembangan ini berdampak pada aktivitas anak-anak yang sulit di kontrol oleh orang tua atau bahkan orang tua merasa aman melakukan aktivitas tanpa gangguan dari anak sehingga menyebabkan kurangnya stimulasi kepada anak yang menyebabkan keterlambatan perkembangan terutama terlambatnya bicara dan bahasa pada anak (Franks et al., 2022)

*World Health Organization* (WHO), terkait keterlambatan bicara dan bahasa di Amerika Serikat yaitu pada anak yang berusia 4 sampai 5 tahun sebesar 5-8% dan di Indonesia tahun 2014 sebesar 9,54 % dari seluruh populasi (Kemenkes, 2015).

Dampak penggunaan Gadget yang orang tua ketahui antara lain masalah penglihatan, kecakuan dan kecanduan dan masalah yang serius dalam perkembangan mental anak namun bahaya serta kerugiannya mencakup tiga kategori besar yaitu sosial dan pengembangan budaya dan orang tua tidak perhatian dampak dengan keterlambatan bicara dan bahasa, anak - anak yang memiliki kecanduan smartphone yang lebih tinggi memiliki interaksi dengan orang tua, keluarga dan orang lain semakin sedikit, dengan demikian anak sulit diajak berkomunikasi, acuh, kurangnya waktu bermain dengan teman sebaya dan kurang merespon diajak berbicara (Throuvala, 2020)(Santesteban-echarri et al., 2017)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan intensitas penggunaan Gadget untuk mengetahui kejadian *speech delay* pada anak usia 24 – 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik dalam bentuk observasional dengan rancangan penelitian cross sectional karena antara sebab dan akibat diukur dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya dilakukan pada waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak berusia 24 sampai 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja yang meliputi kelurahan Baloi Indah, kelurahan Batu Selicin, kelurahan Kampung Pelita, kelurahan Lubuk Baja Kota dan kelurahan Tanjung Uma yang berjumlah 562 anak di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan penggunaan teknik purposive sampling yang berjumlah 105 anak dengan kriteria inklusi yaitu anak yang berusia 24 sampai 60 bulan, menggunakan Gadget, anak yang lahir dengan berat normal yaitu dengan berat badan lebih dari 2500 gram. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu sejak bulan Oktober sampai dengan Desember 2023. Dalam penelitian ini, orang tua atau pengasuh diberikan kuesioner untuk mengetahui berapa lama kah anak menggunakan Gadget. Analisis yang digunakan pada penelitian ini uji statistic non parametik dengan *Chi Square*.

## HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS. Hasil disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (bulan)	24 - < 30	13	12
	30 - < 36	16	15
	36 - < 48	32	30
	48 - < 54	33	31
	54 - < 60	7	7
	60	4	4
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	46
	Perempuan	57	54
Pendidikan Orang Tua	Pendidikan Dasar	3	3
	Pendidikan Menengah	75	71
	Pendidikan Tinggi	30	29
Pekerjaan Ibu	Tidak Bekerja	48	46
	Bekerja	57	54
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas ber usia 48 bulan sampai dengan usia kurang dari 54 sebanyak 33 anak (31%) hampir sebanding dengan usia 36 sampai dengan kurang dari 48 bulan yaitu sebanyak 32 anak (30%), berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada anak usia 24 sampai 60 bulan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 57 anak (54%), berdasarkan pendidikan terakhir orang tua terbanyak yaitu 75 ( 71%) pendidikan menengah dan status pekerja pada ibu sebagian besar juga bekerja yaitu sebanyak 57 responden (54%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Penggunaan Gadget pada anak usia 24 sampai 60 Bulan

Variabel	Parameter	Frekuensi	Persentase (%)
Intensitas Penggunaan Gadget	Tinggi	61	58
	Sedang	28	27
	Rendah	16	15
Mean	Durasi	78.8 menit/hari	
	Frekuensi	6-7 hari/minggu	
Minimal	Durasi	10 menit/hari	
	Frekuensi	2 hari/minggu	
Maksimal	Durasi	465 menit/hari	
	Frekuensi	Setiap hari	
Penggunaan Gadget	Jenis	Handphone	
	Aplikasi	Game	

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden memiliki intensitas penggunaan Gadget dalam kategori tinggi yaitu sebesar 61 responden dengan persentase 58%. Mean dari durasi penggunaan Gadget yaitu sebesar 78.8 menit/hari dalam kategori memiliki durasi yang tinggi. Adapun intensitas penggunaan Gadget tertinggi dengan frekuensi setiap hari serta durasi 456 menit atau penggunaan perharinya sekitar 7.6 jam.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak usia 24 sampai 60 Bulan

Perkembangan Bicara dan Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	43	44
Terlambat	62	56
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Tabel 3 telah menunjukkan bahwa sebesar 62 anak (56%) memiliki keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa.

Tabel 4. menunjukkan intensitas penggunaan Gadget yang tinggi sebanyak 61 (58%) pada usia 36 bulan sampai kurang dari 54 bulan. Intensitas penggunaan Gadget yang tinggi dipengaruhi oleh usia yang lebih matang.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Gadget terhadap Usia 24-60 Bulan**

Usia (bulan)	Intensitas Penggunaan Gadget							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
24 - < 30	3	24	2	15	8	61	13	100
30 - < 36	2	12.5	4	25	10	62.5	16	100
36 - < 48	3	9.4	13	41	16	50	32	100
48 - < 54	3	9	5	15	25	76	33	100
54 - < 60	3	43	3	43	1	14	7	100
60	2	50	1	25	1	25	4	100
Total	16	15,2	28	26,7	61	58,1	105	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

### Analisa Bivariat

**Tabel 5. Intensitas penggunaan Gadget terhadap Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam**

Intensitas Penggunaan Gadget	Perkembangan Bicara dan Bahasa				P-value
	Normal		Terlambat		
	n	%	n	%	
Tinggi	12	28	48	77	0.000
Sedang	17	39.5	11	18	
Rendah	14	32.5	3	5	
Jumlah	43	100	62	100	

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Balita yang menggunakan intensitas Gadget yang tinggi memiliki keterlambatan bicara dan bahasa sebesar 48 (77%). Analisis data p-value adalah  $0.000 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan intensitas penggunaan Gadget dengan keterlambatan bicara pada anak.

## PEMBAHASAN

Balita adalah masa di usia kritis bagi perkembangan anak karena dasar bagi kecerdasan dan keterampilan akademik yang berlanjut sampai usia dewasa. Pentingnya stimulasi, lingkungan anak serta pola pengasuhan yang diberikan pada usia dini terbukti berpengaruh pada pesatnya perkembangan otak yang terjadi sebelum anak berusia 6 tahun (McGregor et al., 2020).

Begitu halnya dengan karakteristik jenis kelamin, jenis kelamin berpengaruh terhadap perkembangan. Gangguan bahasa lebih banyak dibandingkan anak perempuan (Mcallister et al., 2020). Berbicara pada Balita melibatkan hemisfer kiri yang terdapat di dalam otak. Anak perempuan memiliki maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik, yaitu tugas yang abstrak dan memerlukan keterampilan. Anak laki-laki cenderung memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi dan melakukan berbagai percobaan. Selain itu, anak laki-laki cenderung lebih terganggu dan kurangnya pengendalian diri, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak perempuan lebih pesat dibandingkan dengan anak laki-laki, Gangguan bahasa pada anak atau siswa memiliki karakteristik mengenai beberapa faktor yang berkaitan seperti usia dan jenis kelamin (Ulriksen et al., 2023). Namun, dampak terlihat jauh lebih besar pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan pada saat mendapatkan intervensi untuk meningkatkan bahasa dan bicara (Andrew et al., 2020).

Faktor lain yang merupakan hasil penelitian dari tingkat pendidikan pada orang tua hampir signifikan antara pendidikan menengah dan tinggi, kategori ini merupakan level tinggi tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor prediktor. Tinggi rendahnya pendidikan berpotensi meningkatnya perkembangan bahasa, dan rendah tingginya pendidikan tergantung pemahaman orang tua (Franks et al., 2022).

Karakteristik dari orang tua yang mendukung terjadinya gangguan bahasa dan bicara juga dilihat dari orang tua anak yaitu tingkat pendidikan terakhir orang tua dan pekerjaan orang tua, Pekerjaan orang tua berkaitan erat dengan pola asuh yang diberikan pada anak, baik dirumah maupun lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebesar 57 (54%). Ibu yang bekerja memiliki waktu yang singkat untuk bermain bersama anak, sedangkan ibu rumah tangga akan memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga dapat mengetahui semua aktivitas anaknya. Namun ibu yang tidak bekerja atau ibu yang bekerja yang tidak memiliki kesadaran bahwa perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan teknologi. Perkembangan ini berdampak pada aktivitas anak-anak yang sulit di kontrol oleh orang tua atau bahkan orang tua merasa aman melakukan aktivitas tanpa gangguan dari anak sehingga menyebabkan kurangnya stimulasi kepada anak yang menyebabkan keterlambatan perkembangan terutama terlambatnya bicara dan bahasa pada anak (Garcia et al., 2021).

### **Kejadian Keterlambatan Perkembangan Aspek Bicara Dan Bahasa**

Hasil data penelitian yang dilakukan terhadap 105 responden menunjukkan bahwa sebesar 62 responden (56%) mengalami keterlambatan perkembangan aspek bicara dan Bahasa. Angka prevalensi yang menunjukkan hasil cukup tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2016) sebesar 8,2% pada anak yang mengalami hasil meragukan pada perkembangan bicara dan bahasa.

Perkembangan bicara dan bahasa anak dapat menjadi indikator dari seluruh perkembangan anak karena sensitif terhadap adanya keterlambatan pada aspek perkembangan yang lain. Hal ini disebabkan kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi sehingga mempengaruhi kualitas hidup, partisipasi social dan prospek pekerjaan untuk masa depan (Pennington et al., 2019).

Keterlambatan bicara harus menggunakan pendekatan berpusat pada pasien dalam memberikan terapi dan terapinya lebih personal sehingga lebih memberikan efek yang lebih besar untuk meningkatkannya ((Nicoll et al., 2023; Communication Trust, 2023).

### **Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara Dan Bahasa**

Hasil uji statistic menggunakan chi square, didapatkan hasil nilai  $p=0,000$  (nilai  $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan Gadget terhadap keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada balita. Dari hasil penelitian

diperoleh data balita dengan intensitas penggunaan Gadget yang tinggi dan mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa sebesar 48 responden (77%).

Anak laki-laki lebih mendapatkan manfaat dari intervensi dengan mengalami keterlambatan bahasa dan bicara. dan anak perempuan sedikit mendapatkan perhatian diantaranya lebih sedikit mendapatkan ASI sebagai kebutuhan nutrisi untuk mendukung perkembangannya dan kurang mendapat pengasuhan dari orang tua, program pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan pada anak-anak yang memiliki gangguan perkembangan (Andrew et al., 2020).

Cheol Park and Ye Rang Park (2014), menyatakan penggunaan Gadget pada anak dapat memberikan dampak negatif pada perilaku dan sosial anak. Hal ini dikarenakan anak belum bisa mengontrol diri mereka sendiri dan membutuhkan kontrol dari orang tua supaya tidak terjadi kecanduan Gadget pada anak. Selain itu, ketika anak menggunakan Gadget dalam waktu yang lama dan menggunakan earphone, dapat mengganggu pendengaran anak (Park & Park, 2014). Menjaga alat pendengaran merupakan hal yang penting dalam perkembangan karena jika alat pendengaran terganggu dapat mengakibatkan keterlambatan kemampuan menerima ataupun mengungkapkan bahasa. Keterbatasan prosedur untuk melakukan intervensi diantaranya kurangnya transportasi, penitipan anak, kesulitan ekonomi, keyakinan budaya yang membatasi intervensi untuk meningkatkan perkembangan, terutama perkembangan bahasa (Manning et al., 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabilitas keberhasilan pembelajaran kata antara anak-anak dikaitkan dengan perbedaan kinerja mereka dalam berbagai ukuran kognitif, kosa kata, memori, visiospasial dan perhatian berkelanjutan (Jackson et al., 2019; Pomper et al., 2022).

Jurka and Pija Samec (2012) menyatakan bahwa penggunaan Gadget pada balita dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan Bahasa. Gadget yang digunakan secara berlebihan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan anak tidak dapat bersosialisasi atau berkomunikasi dengan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak yang kurang/tidak mendapatkan stimulasi, seperti bersosialisasi dan berkomunikasi dapat mengganggu perkembangan.

Suryawan (2012) mengemukakan bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan Bahasa 90% dikarenakan kurangnya pemberian stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak, seperti kurangnya mengajak anak bicara, berinteraksi dan bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryani (2013), menunjukkan bahwa semakin baik stimulasi perkembangan Bahasa yang diberikan, maka semakin baik pula tingkat perkembangan bahasa anak.

Anak dengan intensitas menggunakan Gadget yang tinggi, menjadi jarang atau sama sekali tidak berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, anak jarang bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan stimulasi dan dapat menyebabkan perkembangan bicara dan Bahasa. Selain itu, aplikasi yang terdapat didalam Gadget bukan hanya aplikasi tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan anak, seperti mengenal huruf atau gambar dan berhitung, tetapi terdapat aplikasi hiburan, seperti sosial media, video dan game. Orang tua mempunyai peran aktif untuk menentukan aplikasi yang ada di dalam Gadget. Aplikasi yang terdapat di dalam Gadget yang diberikan untuk anak-anak dapat berupa aplikasi edukatif, seperti aplikasi mengenal huruf, mengenal hewan, mengenal angka dan aplikasi edukatif yang lain.

M.Y. Seo and E.M. Lim (2020). Menyatakan bahwa Gadget dapat memberikan rangsangan melalui indera visual dan pendengaran yang dapat menyebabkan mental anak menjadi tidak stabil dan kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang lain. Selain itu, raiasi Gadget yang terus-menerus tidak baik untuk anak yang sedang mengalami tumbuh kembang (Velika V, 2015) dan gelombang RF (Radio Frequency) yang tinggi dapat merusak jaringan tubuh karena tubuh tidak dilengkapi untuk mengantisipasi sejumlah panas berlebih akibat gelombang RF (Soplanit F, 2015).

Penggunaan Gadget yang berlebihan secara umum dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran aktif dalam membatasi anak-anak dalam menggunakan Gadget. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak menjadi ketergantungan dengan gadhet dan anak bisa lebih sering bermain Bersama teman-teman seusianya. Selain itu, orang tua juga harus selalu mengawasi anak-anak ketika menggunakan Gadget. Bukti ilmiah menegaskan bahwa 3 tahun pertama kehidupan adalah saat faktor resiko seperti stimulasi orang tua yang tidak memadai memberikan dampak buruk terbesar pada perkembangan anak saat intervensi yang efektif sehingga mendapatkan manfaat yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan anak (Garcia et al., 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 105 anak di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam, disimpulkan bahwa terdapat hubungan intensitas penggunaan *gadget* terhadap kejadian *speech delay* pada anak usia 24-60 bulan.

Saran untuk tenaga kesehatan dapat memberikan informasi dan edukasi terhadap standar serta efek samping kecanduan Gadget dan para orang tua atau pengasuh agar dapat membatasi penggunaan Gadget serta lebih dapat memberikan stimulasi perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, A., Attanasio, O., Augsburg, B., Day, M., Grantham-McGregor, S., Meghir, C., Mehrin, F., Pahwa, S., & Rubio-Codina, M. (2020). Effects of a scalable home-visiting intervention on child development in slums of urban India: evidence from a randomised controlled trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 61(6), 644–652. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13171>
- Brignoni-pérez, E., Morales, M. C., Marchman, V. A., Scala, M., Feldman, H. M., & Yeom, K. (2021). *Mendengarkan Ibu di NICU: efek peningkatan paparan ucapan ibu terhadap hasil bahasa dan perkembangan materi putih pada bayi yang lahir sangat prematur*. 1–9.
- Franks, A. M., Seaman, C., Franks, E. K., Rollyson, W., & Davies, T. (2022). Parental Reading to Infants Improves Language Score: A Rural Family Medicine Intervention. *Journal of the American Board of Family Medicine*, 35(6), 1156–1162. <https://doi.org/10.3122/jabfm.2022.220064R2>
- Garcia, I. L., Saya, U. Y., & Luoto, J. E. (2021). Cost-effectiveness and economic returns of group-based parenting interventions to promote early childhood development: Results from a randomized controlled trial in rural Kenya. *PLoS Medicine*, 18(9), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003746>
- Jackson, E., Leitao, S., Claessen, M., & Boyes, M. (2019). Fast mapping short and long words: Examining the influence of phonological short-term memory and receptive vocabulary in

- children with developmental language disorder. *Journal of Communication Disorders*, 79(November 2018), 11–23. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2019.02.001>
- Manning, B. L., Harpole, A., Harriott, E. M., Postolowicz, K., & Norton, E. S. (2020). Taking language samples home: Feasibility, reliability, and validity of child language samples conducted remotely with video chat versus in-person. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(12), 3982–3990. [https://doi.org/10.1044/2020\\_JSLHR-20-00202](https://doi.org/10.1044/2020_JSLHR-20-00202)
- Mcallister, T., Preston, J. L., & Hitchcock, E. R. (2020). *Protokol untuk Memperbaiki Kesalahan Residu dengan Spectral, Ultrasound, Terapi Pidato Tradisional Uji Coba Terkendali Acak (C-RESULTS RCT)*. 0, 1–14.
- McGregor, K. K., Eden, N., Arbisi-Kelm, T., & Oleson, J. (2020). The fast-mapping abilities of adults with developmental language disorder. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(9), 3117–3129. [https://doi.org/10.1044/2020\\_JSLHR-19-00418](https://doi.org/10.1044/2020_JSLHR-19-00418)
- Monshizadeh, L., Vameghi, R., Rahimi, M., Sajedi, F., Hashemi, S. B., Yadegari, F., & Kasbi, F. (2021). Is there any association between language acquisition and cognitive development in cochlear-implanted children? *Journal of International Advanced Otology*, 17(3), 195–199. <https://doi.org/10.5152/iao.2021.8990>
- Nicoll, A., Roulstone, S., Williams, B., & Maxwell, M. (2023). Understanding capacity for implementing new interventions: A qualitative study of speech and language therapy services for children with speech sound disorder. *International Journal of Language and Communication Disorders*, June, 1–16. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12979>
- Park, C., & Park, Y. R. (2014). The Conceptual Model on Smart Phone Addiction among Early Childhood. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(2), 147–150. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2014.v4.336>
- Pennington, L., Stamp, E., Smith, J., Kelly, H., Parker, N., Stockwell, K., Aluko, P., Othman, M., Brittain, K., & Vale, L. (2019). Internet delivery of intensive speech and language therapy for children with cerebral palsy: A pilot randomised controlled trial. *BMJ Open*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-024233>
- Pomper, R., McGregor, K. K., Arbisi-Kelm, T., Eden, N., & Ohlmann, N. (2022). Direct Instruction Improves Word Learning for Children With Developmental Language Disorder. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(11), 4228–4249. [https://doi.org/10.1044/2022\\_JSLHR-22-00300](https://doi.org/10.1044/2022_JSLHR-22-00300)
- Santesteban-echarri, O., Ramos-olazagasti, M. A., Eisenberg, R. E., Bird, H. R., Canino, G., & Duarte, C. S. (2017). *Different Socio-Cultural Contexts*. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2016.12.008>.This
- The Communication Trust. (2023) Welcome to what works (online). Online : Speech and Language UK (Accesed Desember 2023) Available:<https://speechandlanguage.org.uk/talking-point/for-profesionals/the-communication-trust/what-works-database/>.
- Ulriksen, L. B., Bilet-Mossige, M., Moreira, H. C., Larsen, K., & Nordahl-Hansen, A. (2023). Reading intervention for students with intellectual disabilities without functional speech who require augmentative and alternative communication: a multiple single-case design with four randomized baselines. *Trials*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13063-023-07452-4>
- World Health Organization. ICD11 Content Model Reference Guide. [https:// icd. who. int/icdapi/ docs/ Conte ntModelGuide. pdf](https://icd.who.int/icdapi/docs/ContentModelGuide.pdf). Accessed 28 Oktober 2023